

RISIKO KESEHATAN MENTAL PADA PASIEN *CORONAVIRUS DISEASE 2019 (COVID-19)* DI MASYARAKAT: *LITERATURE REVIEW*

Dewi Rokhmah*, Iken Nafikadini, Elen Nofita

Peminatan Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Program Studi Kesehatan Masyarakat,
Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Jember
Jalan Kalimantan No. 1/93, Kampus Tegalboto, Jember, Jawa Timur, 68121, Indonesia
E-mail: dewirokhmah@unej.ac.id

ABSTRAK

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), khususnya ahli kesehatan, telah mengisyaratkan bahwa adanya krisis kesehatan jiwa akibat pandemi Covid-19 yang berdampak secara mental. Direktur Kementerian Kesehatan Mental serta Pengguna NAPZA *World Health Organization* melaporkan permasalahan psikologis akibat pandemi Covid-19 mencapai 80%. Secara umum, terdapat empat faktor yang dapat memicu terjadinya permasalahan kesehatan mental akibat pandemi Covid-19, di antaranya faktor jarak dan isolasi, resesi ekonomi akibat Covid-19, stres dan trauma pada tenaga kesehatan, serta adanya stigma dan diskriminasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji risiko kesehatan mental pada pasien *Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)* di masyarakat. Penelitian ini menggunakan *literature review* dengan tujuh *database* dalam pencarian literatur, yaitu *Google Scholar, ScienceDirect, PubMed, ScienceOpen, SAGE, ResearchGate, dan Elsevier* yang menghasilkan 26 artikel dan jurnal yang memenuhi *critical appraisal checklist*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gangguan stres pasca-trauma, depresi, gejala kecemasan, insomnia, stres, dan gejala obsesif kompulsif umum terjadi pada eks/pasien Covid-19. Berdasarkan faktor sosiodemografi, yang mempunyai risiko gangguan kesehatan mental yang lebih tinggi adalah wanita, usia yang lebih muda, pendidikan yang rendah, sudah menikah, serta pendapatan rendah. Ditinjau dari faktor pemungkin (*enabling factors*), penerimaan masyarakat dapat mempengaruhi eks/pasien Covid-19 dalam menjalankan fungsi sosialnya kembali di masyarakat. Kemudian berdasarkan faktor pendorong, dukungan sosial yang tinggi akan mengurangi tingkat gejala gangguan kesehatan mental. Sementara itu, stigma dan diskriminasi yang diterima di antara pasien akan memperburuk dampak emosional

Kata kunci: pasien Covid-19; gangguan kesehatan mental; faktor risiko, stigma; diskriminasi; penerimaan masyarakat.

MENTAL HEALTH RISKS IN CORONAVIRUS DISEASE 2019 (COVID-19) PATIENTS IN THE COMMUNITY: LITERATURE REVIEW

ABSTRACT

The United Nations (UN) especially health experts have indicated that there is a mental health crisis due to the Covid-19 pandemic which has a mental impact. The Director of the Ministry of Mental Health and Drug Users of the World Health Organization reported that 80% of psychological problems due to the Covid-19 pandemic had reached. In general, there are four factors that can trigger mental health problems due to the Covid-19 pandemic, including distance and isolation, the economic recession due to Covid-19, stress and trauma to health workers, and stigma and discrimination. This study aims to assess the mental health risks of Covid-19 patients in the community. This study uses a literature review with seven databases in the literature search, namely Google Scholar, ScienceDirect, PubMed, ScienceOpen, SAGE, ResearchGate, and Elsevier which produces 26 articles and journals that meet the critical appraisal checklist. The results showed that post-traumatic stress disorder, depression, anxiety symptoms, insomnia, stress, and obsessive compulsive symptoms were common ex/Covid-19. Based on sociodemographic factors, those who have a higher risk of mental health disorders are women, younger age, low education, married, and low income. In terms of enabling factors, public acceptance can affect ex/Covid-19 patients in carrying out their social functions again in the community. The use of electronic media such as smartphones can cause higher insomnia disorders. Then based on driving factors, high social support will reduce the level of symptoms of mental health disorders. Meanwhile, the stigma and discrimination received among patients will exacerbate the emotional impact.

Keywords: Covid-19 patients; mental health disorders; risk factors; stigma; discrimination; public acceptance

PENDAHULUAN

Kasus pandemi yang menyerang sistem pernafasan pada manusia pertama kali terjadi di Wuhan, Cina pada 31 Desember 2019 yang dilaporkan WHO. Pada 11 Februari 2020, Dr. Tedros Adhanom Ghebreyesus atau Direktur Jenderal WHO, mengumumkan bahwa penyakit yang disebabkan oleh CoV baru ini adalah "Covid-19," yang merupakan singkatan dari "*novel corona virus disease 2019*". Covid-19 memberikan dampak kepada manusia dari semua kelompok usia, baik secara fisik maupun mental yang dapat memengaruhi kesehatan. Undang-Undang Kesehatan Tahun 2014 menyatakan bahwa orang yang dikatakan sehat mental adalah individu yang dapat berkembang baik secara fisik, mental, spiritual, dan sosial, serta mampu menjalani kehidupan secara produktif. Sementara menurut Maslow dan Mittlemen, kesehatan mental dipandang sebagai *Manifestation of Psychological Health*, artinya kondisi sehat secara psikologis ditandai dengan adanya rasa aman baik secara batin atau hubungan sosial lainnya, memiliki harga diri, dan nilai yang sebanding dengan potensi yang dimiliki (Zulkarnain, 2019:27)

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) khususnya ahli kesehatan telah mengisyaratkan bahwa adanya krisis kesehatan jiwa akibat pandemi Covid-19 memiliki dampak secara mental (Rozali et al., 2021) Saat ini, tekanan psikologis serta indikasi atau tanda-tanda penyakit mental terjadi karena adanya pandemi Covid-19 (Bao et al., 2020). Devora Kestel sebagai Direktur Kementerian Kesehatan Mental serta Pengguna NAPZA World Health Organization pada Laporan Gugus Tugas Covid-19 mengatakan bahwa permasalahan psikologis akibat pandemi Covid-19 mencapai 80%, sisanya ialah masalah kesehatan fisik (Winurini, 2020).

Athiyyah & Santoso (2021) menemukan bahwa penderita Covid-19 mempunyai tingkat depresi dan kecemasan yang tinggi selama pandemi Covid-19 yang merupakan permasalahan kesehatan mental. Gangguan kesehatan mental selama pandemi Covid-19 yang terjadi di antaranya adalah gangguan kecemasan, gangguan obsesif-kompulsif, stres, dan gangguan terkait trauma (Fidiansjah, 2020). Survei secara daring melalui swaperiksa juga dilakukan oleh Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI) mengenai kesehatan mental yang mengacu pada tiga masalah psikologis antara lain cemas, trauma, dan depresi (Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia, 2020). Akibat pandemi, angka kecemasan mencapai 63%, sedangkan 66% responden mengalami depresi (Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia, 2020). Penelitian juga dilakukan di Indonesia, 69% masyarakat Indonesia mengalami masalah kesehatan psikologis (Rozali et al., 2021:110).

Penelitian yang dilakukan oleh (Nurjanah, 2020) dan (Vahia et al., 2020) menunjukkan bahwa keluhan terbanyak kesehatan mental emosional yang dialami oleh pasien Covid-19 di rumah isolasi adalah keluhan psikis yaitu merasa cemas, tegang/khawatir, aktivitas/tugas sehari-hari yang terbengkalai, kehilangan nafsu makan dan gangguan tidur, serta merasa kesepian. Rasa cemas (*anxiety*) merupakan tanda awal seseorang mengalami gangguan kesehatan mental yang timbul karena respons yang dikeluarkan terhadap adanya situasi tertentu yang mengancam (Vibriyanti, 2020:70). Secara umum, terdapat empat faktor yang dapat memicu terjadinya permasalahan kesehatan mental akibat pandemi Covid-19, yaitu faktor jarak dan isolasi, resesi ekonomi akibat Covid-19, stres dan trauma pada tenaga kesehatan, serta adanya stigma dan diskriminasi (Winurini, 2020).

Stigma dan diskriminasi sering kali diarahkan kepada pasien Covid-19 dan keluarga. Pasien seringkali menyembunyikan riwayat penyakitnya karena takut akan stigma terhadap pasien Covid-19 dan kondisi sosial masyarakat. Upaya pencegahan penyebaran Covid-19 yang dilakukan oleh tenaga kesehatan seringkali terhambat karena masyarakat yang menyembunyikan keadaan sebenarnya. Masifnya informasi mengenai Covid-19 menyebabkan kurangnya kemampuan masyarakat dalam mengelola dan memahami informasi terkait kesehatan (Abudi et al., 2020:79). Stigma yang diterima dapat memengaruhi sikap dan perilaku pasien Covid-19 untuk menghindari diskriminasi, contohnya seperti menyembunyikan penyakit yang diderita, mencegah mereka untuk melakukan perilaku sehat, dan mencegah seseorang untuk mencari perawatan segera (Silvia et al., 2020:97).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji gejala gangguan kesehatan mental; faktor predisposisi (*predisposing factors*) meliputi demografi (usia, jenis kelamin, status perkawinan, pendidikan, tingkat pendapatan), nilai/persepsi dan sikap menghadapi masalah, serta kondisi fisik akibat manifestasi virus Covid-19; faktor pemungkin (*enabling factors*) meliputi masyarakat tanggap Covid-19 dan sumber informasi, dan; faktor pendorong (*reinforcing factors*) meliputi dukungan sosial, stigma, dan diskriminasi pada pasien *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19) di masyarakat.

METODE

Prosedur pencarian

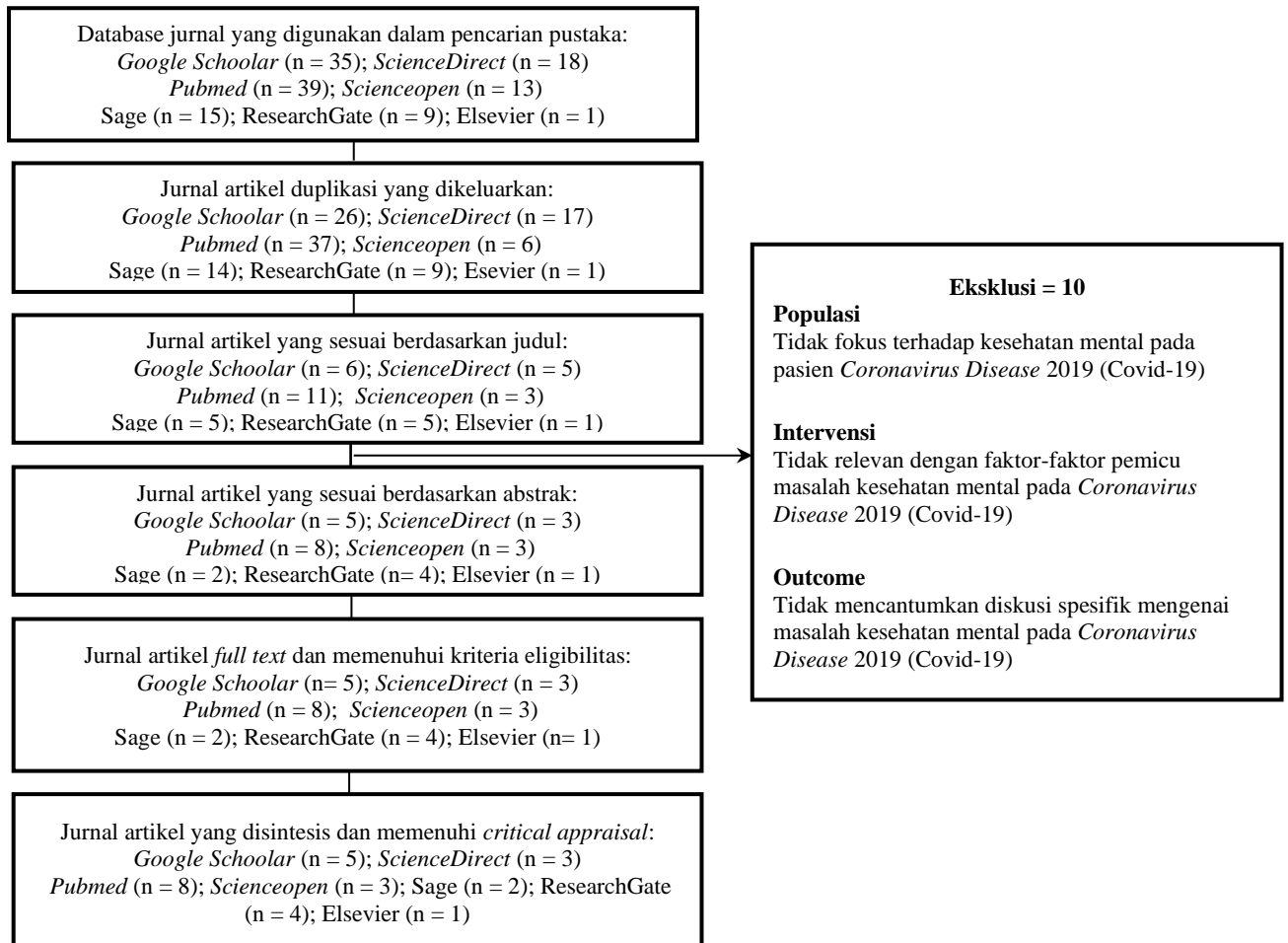
Penelitian ini menggunakan *literature review* atau studi kepustakaan. Artikel jurnal yang diikutsertakan ke dalam penelitian ini adalah artikel yang membahas mengenai risiko kesehatan mental pada pasien Covid-19 di masyarakat. Pencarian sumber referensi literatur dilakukan pada bulan September 2020 hingga Desember 2021. Kriteria inklusi artikel jurnal yang menjadi bahan kajian antara lain menggunakan desain *cross-sectional study*, *qualitative study*, dan *cohort study* dengan tipe jurnal orisinal dan artikel dalam bentuk *full-text* dan *open access*. Jurnal yang digunakan menggunakan bahasa Indonesia dan Inggris yang terbit pada tahun 2019 hingga 2021 dengan subjek penelitian pasien atau penyintas Covid-19 berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, berusia di atas 14 tahun, serta memiliki derajat keparahan ringan; sedang; dan; berat.

Kata kunci dalam pencarian jurnal dirumuskan menggunakan *PICO(S) Framework*. Penggunaan *PICO(S) Framework* dalam merumuskan kata kunci (*keyword*) dapat dilakukan dengan mengombinasikan komponen PICO(S) dengan pertanyaan masalah penelitian yang dirumuskan. Adapun tahapan dalam membangun rumusan masalah berdasarkan *PICO(S) Framework*: 1) *Population/Problem*, yaitu populasi atau masalah yang akan dianalisis sesuai dengan tema; 2) *Intervention/Indicators*, yaitu suatu tindakan atau indikator dari masalah sesuai dengan tema yang diangkat; 3) *Comparison*, yaitu intervensi yang digunakan sebagai pembanding jika tidak dapat menggunakan kelompok kontrol dalam studi yang terpilih. 4) *Outcome*, yaitu hasil atau luaran yang diperoleh pada studi terdahulu yang sesuai dengan tema, dan; 5) *Study design*, yaitu desain penelitian yang digunakan dalam artikel yang akan di-*review*. Berdasarkan *PICO(S) Framework*, diperoleh kata kunci atau *keyword* artikel jurnal dengan bahasa yang mudah dipahami sebagai berikut: pasien Covid-19, penyintas Covid-19, kesehatan mental, gangguan kesehatan mental, faktor risiko, stigma sosial, diskriminasi, penerimaan masyarakat, resiliensi, dan psikoneuroimunologi. Pemilihan kata kunci tersebut dikarenakan faktor-faktor di atas dapat memengaruhi sikap serta perilaku pasien Covid-19.

Pencarian literatur dalam penelitian ini menggunakan tujuh *database*, yaitu *Google Scholar*, *ScienceDirect*, *PubMed*, *ScienceOpen*, *SAGE*, *ResearchGate*, dan *Elsevier*. Hasil pencarian menggunakan kombinasi kata kunci yang sudah ditentukan, sebelum dilakukan seleksi lebih lanjut terkait dengan kesesuaian kriteria inklusi diperoleh 130 penelitian ilmiah.

Prosedur pemilihan

Berdasarkan komponen dalam strategi PICO(S) kata kunci menjadi pedoman dalam pencarian 130 artikel yang selanjutnya akan dilakukan proses seleksi. Adapun tahapan dalam proses seleksi artikel berdasarkan hasil penelusuran tujuh *database* yang akan diikutsertakan dan dieliminasi pada analisis lanjutan terdiri dari: 1) identifikasi jurnal artikel duplikasi; 2) *screening* jurnal artikel yang sesuai berdasarkan judul; 3) *screening* jurnal artikel yang sesuai berdasarkan abstrak; 4) *screening* jurnal artikel *full-text* dan memenuhi kriteria, serta; 5) *screening* jurnal artikel yang disintesis dan memenuhi *critical appraisal*. Setelah melakukan *screening* terhadap jurnal artikel yang ditemukan, diperoleh jurnal artikel berdasarkan judul (n = 36), abstrak (n = 26), dan *full-text* (n = 26). Didapatkan 26 jurnal artikel nasional dan internasional yang memenuhi *critical appraisal checklist* dengan skor minimum 50%. Perhitungan *critical appraisal checklist* terdiri dari empat kategori jawaban dengan rincian skor 1 untuk jawaban “ya,” dan 0 untuk jawaban “tidak,” “tidak jelas,” dan “tidak berlaku.” Kemudian, dilakukan perhitungan persentase dengan menjumlahkan skor yang memenuhi kriteria inklusi dibagi dengan total jumlah pertanyaan. Selain itu, artikel jurnal lainnya dieliminasi karena tidak memenuhi kriteria seleksi berupa: tidak fokus pada kesehatan mental pasien Covid-19, tidak relevan dengan faktor-faktor pemicu masalah kesehatan mental pasien Covid-19, dan tidak mencantumkan diskusi spesifik. Hasil dari proses pencarian pada database diperlihatkan dalam diagram pada Gambar 1.



Gambar 1. Proses pencarian data

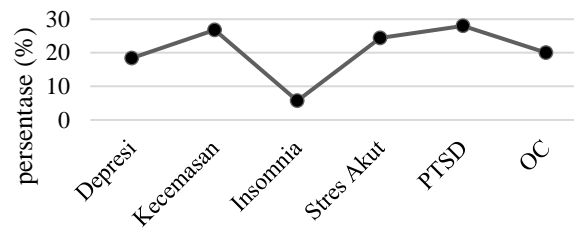
Karakteristik Partisipan

Hasil *screening* pada jurnal penelitian yang memenuhi kriteria *checklist critical appraisal*, partisipan penelitian secara keseluruhan merupakan eks pasien dan pasien Covid-19 dengan usia di atas 14 tahun berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Responden dalam keseluruhan penelitian ini merupakan eks pasien Covid-19 yang asimtomatik (mempunyai gejala Covid-19 dalam kategori ringan, sedang, dan berat), serta tidak mengalami/mengidap penyakit kronik seperti hipertensi, diabetes, jantung koroner, gagal jantung, gagal ginjal, dan penderita keganasan yang membutuhkan penanganan komprehensif. Sebagian besar responden juga menunjukkan tidak mempunyai riwayat gejala psikiatri sebelumnya saat menjadi subjek dalam penelitian. Rata-rata responden menunjukkan gejala yang mengarah pada gangguan pernapasan ringan seperti batuk, dahak, demam atau kedinginan, rinorea, sakit tenggorokan, dispnea, nyeri dada, sakit kepala, dan mialgia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gejala Gangguan Kesehatan Mental pada Pasien *Coronavirus Disease* 2019 (Covid-19) di Masyarakat

Berikut merupakan data prevalensi gangguan kesehatan mental pada pasien Covid-19 yang dianalisis dari beberapa artikel berdasarkan kriteria inklusi.



Gambar 2. Prevalensi gangguan kesehatan mental pada pasien Covid-19

Mengacu pada Gambar 2, hasil analisis tersebut diperoleh dari perhitungan rata-rata masalah kesehatan mental yang terdapat dalam kumpulan jurnal terpilih. Hasil analisis artikel menunjukkan bahwa terdapat beberapa masalah kesehatan mental yang paling umum terjadi, yaitu gangguan stres pasca-trauma atau *post-traumatic stress disorder* (PTSD), depresi, gejala kecemasan, insomnia, stres, dan gejala obsesif kompulsif (OC). Beberapa artikel yang ditemukan menunjukkan bahwa gangguan kesehatan mental yang paling tinggi dibandingkan gejala kesehatan mental lainnya adalah *post-traumatic stress disorder* (PTSD), yakni sebesar 28%, sementara yang paling rendah adalah insomnia sebesar 5.7%. Masalah gangguan kesehatan mental terjadi akibat beberapa faktor seperti terinfeksi virus Covid-19, kematian anggota keluarga, menganggap dirinya sebagai target diskriminasi, mengalami pengucilan, merasakan emosi negatif (ketakutan, rasa bersalah, merasa gelisah, merasa putus asa, kehilangan minat), merasa sangat tertekan, mengalami perasaan cemas, dan kerap merasa sedih.

Beberapa kajian yang menyelidiki morbiditas psikologis pada pasien Covid-19 menunjukkan bahwa tingkat masalah kesehatan mental atau morbiditas psikologis sangat umum terjadi di antara pasien Covid-19 selama menjalani masa isolasi maupun setelahnya. Emosi yang tidak teratur dapat menyebabkan beberapa gangguan psikologis. Disregulasi emosi atau ketidakmampuan dalam mengenali dan mengatur emosi adalah faktor kerentanan transdiagnostik yang terkait dengan stres pascatrauma, depresi, dan gejala kecemasan (Paulus et al., 2018). Selain itu, aktivitas psikologis yang dipicu oleh stres yang berlebihan dapat berdampak pada kesehatan fisik dan hasil penyakit pasien (Turner et al., 2020:16).

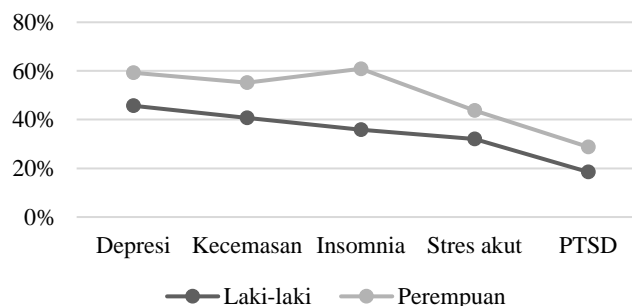
Meninjau dari masalah kesehatan masyarakat lain yaitu wabah SARS, sebuah penelitian yang dilakukan di Hong Kong menunjukkan bahwa pasien SARS yang dirawat di rumah sakit dilaporkan mengalami peningkatan stres lebih tinggi dibandingkan dengan komunitas normal (tidak terinfeksi) dan kondisi psikologis negatif mencapai 91% diantara pasien terinfeksi. Kekhawatiran akan kontak sosial serta masalah tambahan lain seperti kurang tidur, kesepian, suasana hati yang tertekan, dan kebosanan merupakan efek psikologis negatif yang dirasakan (Chua et al., 2004:386-387). Selama epidemi SARS, sebanyak 10-30% pasien SARS terus mengalami kecemasan, depresi, dan gangguan stres pascatrauma selama sebulan atau lebih setelah pulang dari rumah sakit (Wu et al., 2005:41). Oleh karena itu, dapat diprediksi bahwa wabah Covid-19 juga dapat memberikan dampak psikologis negatif secara terus-menerus pada pasien.

Faktor Predisposisi

a. Sosiodemografi

1) Jenis kelamin

Berikut merupakan data prevalensi gejala gangguan kesehatan mental berdasarkan jenis kelamin pada pasien Covid-19 yang dianalisis dari beberapa artikel berdasarkan kriteria inklusi.



Gambar 3. Gejala gangguan kesehatan mental berdasarkan jenis kelamin

Mengacu pada Gambar 3, hasil analisis tersebut diperoleh dari perhitungan rata-rata masalah kesehatan mental berdasarkan jenis kelamin yang terdapat dalam jurnal terpilih. Hasil analisis artikel menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan memiliki masalah kesehatan mental (depresi, kecemasan, insomnia, stres akut, dan PTSD) yang lebih tinggi dibandingkan dengan pasien yang berjenis kelamin laki-laki. Keluhan gejala gangguan kesehatan mental pada perempuan yang paling tinggi angka kejadiannya dibandingkan gejala lainnya adalah depresi yakni sebesar 59.2% sedangkan untuk laki-laki sebesar 45.7%. Kemudian, angka kejadian gangguan kesehatan mental terendah adalah PTSD yakni sebesar 28.8% untuk perempuan dan 18.5% untuk laki-laki.

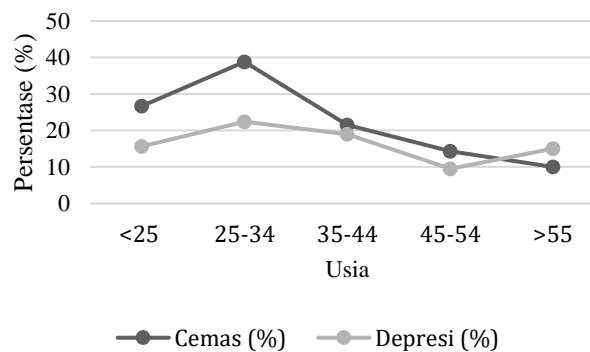
Kondisi tersebut dikaitkan dengan perbedaan kondisi biologis antara perempuan dan laki-laki. Faktor biologis merupakan elemen dasar yang menentukan kondisi emosional individu. Keadaan biologis dan tekanan hidup yang sangat berbeda antara laki-laki dan perempuan merupakan salah satu faktor yang menentukan kondisi kesehatan mental pada tiap individu. (Jaggar et al., 2020) menjelaskan bahwa perbedaan jenis kelamin dalam kejadian penyakit mental kemungkinan besar disebabkan oleh perbedaan genetika dan hormon steroid seks.

(Jaggar et al., 2020) juga menyebutkan bahwa prevalensi depresi yang lebih tinggi pada wanita dikaitkan dengan perubahan hormonal dan aneuploidi kromosom seks. Hormon tersebut akan mengalami perubahan seiring dengan perkembangan individu (masa pubertas, kehamilan, dan menopause). Masalah kesehatan dapat terjadi karena ketidakseimbangan hormon seperti suasana hati (*mood*) (Holland, 2019).

Penelitian yang dilakukan di Turki terkait tingkat kecemasan dan depresi masyarakat selama pandemi Covid-19 menunjukkan bahwa perempuan lebih sering mengalami kecemasan dan depresi. Uraian di atas sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan di Indonesia, bahwa perempuan di Indonesia mempunyai risiko yang lebih tinggi untuk mengalami depresi, kecemasan, kepanikan, dan ketakutan selama pandemi Covid-19 (Suwetty, 2020:137).

2) Usia

Berikut merupakan data prevalensi gejala gangguan kesehatan mental berdasarkan usia pada pasien Covid-19 yang dianalisis dari beberapa artikel berdasarkan kriteria inklusi.



Gambar 4. Gejala depresi dan kecemasan berdasarkan usia

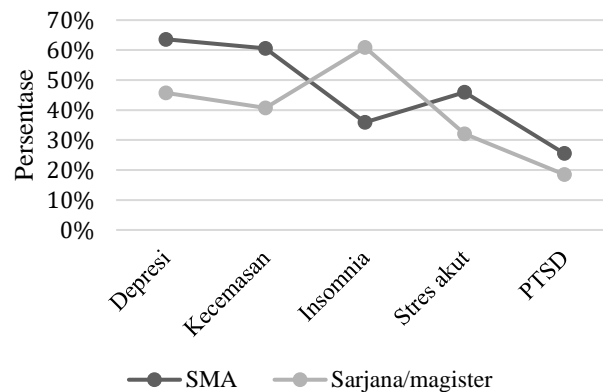
Mengacu pada Gambar 4, hasil analisis tersebut diperoleh dari perhitungan rata-rata masalah kesehatan mental berdasarkan usia yang diambil dari beberapa jurnal terpilih. Analisis artikel menunjukkan bahwa usia 25-34 tahun mempunyai persentase yang paling tinggi dibandingkan kategori usia lainnya untuk masalah kesehatan mental, yaitu kecemasan sebesar 38.8% dan depresi sebesar 22.4%. Sementara itu, usia 45-54 tahun mempunyai persentase yang paling rendah untuk masing-masing masalah kesehatan mental, yaitu kecemasan sebesar 14.3% dan depresi sebesar 9.5%. Secara umum, pasien yang lebih muda mempunyai tingkat depresi dan kecemasan yang lebih parah dibandingkan dengan mereka yang berusia 45 tahun lebih.

Kondisi tersebut dikarenakan pasien Covid-19 yang lebih muda suka menghabiskan lebih banyak waktu untuk menggunakan internet dan *smartphone*, serta mengakses beberapa berita di media sosial yang dapat berdampak negatif (Wang et al., 2020) Penggunaan sosial media secara berlebihan memiliki dampak negatif berupa kelelahan pada individu atau dikenal sebagai *social media fatigue*. *Social media fatigue* merupakan perasaan yang timbul akibat penggunaan media sosial secara terus-

menerus hingga menimbulkan rasa lelah, kehilangan minat, berkurangnya motivasi, dan kehilangan konsentrasi (Wang et al., 2020) . Semakin sering informasi yang diterima suatu individu maka akan semakin sulit pula individu dalam mengontrol beban psikisnya (Wang et al., 2020).

3) Tingkat pendidikan

Berikut merupakan data prevalensi gejala gangguan kesehatan mental berdasarkan tingkat pendidikan pada pasien Covid-19 yang dianalisis dari beberapa artikel berdasarkan kriteria inklusi.



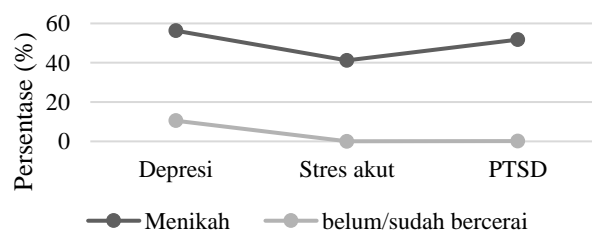
Gambar 5. Gejala gangguan kesehatan mental berdasarkan pendidikan

Mengacu pada Gambar 5, hasil analisis tersebut diperoleh dari perhitungan rata-rata masalah kesehatan mental berdasarkan tingkat pendidikan yang terdapat dalam beberapa jurnal terpilih. Analisis artikel menunjukkan bahwa pasien Covid-19 yang berpendidikan lebih rendah (di bawah sekolah menengah atas atau di bawah akademi atau sarjana) lebih berisiko mengalami masalah kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, insomnia, stres akut, dan PTSD dibandingkan dengan yang memiliki pendidikan tinggi. Pasien dengan pendidikan terakhir SMA atau lebih rendah memiliki gangguan kesehatan mental paling banyak berupa depresi yaitu sebesar 63.6%, sedangkan yang paling sedikit adalah PTSD yaitu sebanyak 25.5%.

Pendidikan mempunyai kaitan penting dengan pengetahuan. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin baik pengetahuan yang dimiliki. Pengetahuan merupakan elemen dasar yang penting dalam menentukan tindakan atau perilaku seseorang (Prima, 2019). Ditekankan bahwa dengan tingkat pendidikan yang rendah tidak berarti seseorang mempunyai pengetahuan yang rendah, begitu juga dengan sebaliknya. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lain serta pengalaman hidup. Individu dengan tingkat pendidikan tinggi dapat dikatakan mempunyai banyak pengalaman hidup yang telah dilewati (Prima, 2019). Dari pengalaman tersebut, seseorang akan lebih siap dalam menghadapi masalah yang tinggi pula (Prima, 2019:33). Individu dengan tingkat pendidikan tinggi juga akan mempunyai pengetahuan yang baik, sehingga mereka lebih siap dalam menentukan tindakan atau perilaku yang harus diambil agar dapat menghindari atau meminimalisasi gangguan kesehatan mental.

4) Status pernikahan

Berikut merupakan data prevalensi gejala gangguan kesehatan mental berdasarkan status pernikahan pada pasien Covid-19 yang dianalisis dari beberapa artikel berdasarkan kriteria inklusi.



Gambar 6. Gangguan kesehatan mental berdasarkan status pernikahan

Mengacu pada Gambar 6, hasil analisis tersebut diperoleh dari perhitungan rata-rata masalah kesehatan mental berdasarkan status pernikahan yang diambil dari beberapa jurnal terpilih. Analisis dari artikel-artikel tersebut menunjukkan bahwa masalah kesehatan mental yaitu depresi, stres akut, dan PTSD lebih banyak dialami oleh pasien dengan status sudah menikah. Gangguan kesehatan mental yang paling banyak dialami oleh individu dengan status sudah menikah adalah depresi yakni sebesar 56.3%, sedangkan stres akut mempunyai persentase yang paling rendah yaitu 41.2%. Pasien dengan status belum menikah atau sudah bercerai juga mengalami gangguan kesehatan mental, namun persentasenya tidak lebih dari 10.5%.

Kondisi tersebut berkaitan dengan kelangsungan hidup selama pandemi Covid-19 yang tidak berjalan semestinya, salah satu dampaknya terjadi pada kondisi perekonomian masyarakat Indonesia yang tidak stabil. Bagi individu dengan status menikah atau belum menikah, ketidakpastian kondisi ekonomi akibat Covid-19 dapat menimbulkan kekhawatiran akan keuangan dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari, baik untuk keluarga maupun diri sendiri. Keadaan tersebut dialami oleh sebagian besar mereka yang sudah menjalankan kehidupan berumah tangga dan dapat berdampak pada kondisi psikologis individu. Sejalan dengan penelitian oleh (Irawati et al., 2021) yang mengatakan bahwa pasien dengan status pernikahan sudah menikah mempunyai tingkat kecemasan dalam kategori ringan. Mereka mempunyai peran ganda yaitu akan tanggung jawab di tempat kerja dan peran mereka sebagai orang tua di rumah.

5) Tingkat pendapatan

Hasil analisis artikel menunjukkan bahwa individu yang memiliki tingkat pendapatan lebih rendah cenderung mengalami gangguan psikopatologis. Kajian tersebut dilakukan di Arab Saudi dan Tiongkok, di mana pasien memiliki pendapatan perbulan yang tidak mencapai upah minimum untuk warganya. Bagi pasien penduduk Arab Saudi dan Tiongkok, pendapatan rendah dikaitkan dengan kejadian gangguan kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, insomnia, serta stres.

Covid-19 memberikan dampak terhadap perekonomian masyarakat. Pendapatan yang rendah atau merosotnya pendapatan selama pandemi Covid-19 dapat berhubungan dengan gangguan mental emosional. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Institute for Fiscal Studies (IFS), penurunan pendapatan akibat pandemi Covid-19 memengaruhi kondisi kesehatan mental masyarakat, baik dalam jangka pendek maupun panjang (Banks et al., 2020). Oleh karena itu, kesejahteraan secara finansial sangatlah penting guna mendukung kesejahteraan emosional.

b. Nilai/persepsi dan sikap menghadapi *problem*

Berdasarkan hasil analisis artikel penelitian Gu et al. (2021); Guo et al. (2020); Kandeğer et al. (2021); Shaban et al. (2020); Liu et al. (2020); Apriani et al., (2021); Chen et al. (2021); Kurniawan et al. (2021); Rahmatina et al. (2021); Safitri, (2020); Sun et al. (2020); dalam studinya menjelaskan bahwa faktor yang berhubungan dengan penilaian negatif terkait dengan gejala kesehatan mental yang dialami pasien Covid-19 adalah pikiran tidak menyangka akan suatu hal yang terjadi, kehilangan kendali, rasa tidak berdaya, serta pola pikir resilien. Strategi koping seringkali digunakan pasien dalam menghadapi masalah yang terjadi. Strategi koping yang digunakan yaitu penggunaan dukungan emosional seperti memberikan perasaan nyaman, dan koping religius atau menggunakan keyakinannya dalam menghadapi masalah yang dihadapi.

Pengetahuan tentang penyakit, sumber informasi, dan aspek emosional merupakan faktor-faktor terpenting dalam persepsi atau penilaian individu akan kondisi yang dialami. Pengetahuan pasien yang baik tentang penyakit yang dideritanya dapat membantu dalam mengontrol emosi dalam diri pasien dengan panasnya berita terkait Covid-19 di berbagai media sosial. Individu yang tidak dapat mengontrol emosi negatif dapat mengalami peningkatan penilaian negatifnya dalam dirinya (Takano et al., 2019:26). Keadaan traumatik yang dialami pasien Covid-19 selama menjalani isolasi mempunyai dampak merugikan terhadap kondisi psikologisnya. Studi sebelumnya telah menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pengetahuan mengenai penyakit dan risiko yang dirasakan terkait *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) (Kim & Choi, 2016). Maka dari itu, faktor-faktor tersebut berperan dalam meminimalisasi konsekuensi negatif pada pasien, terutama bagi kondisi psikologisnya. Selain itu, suatu studi yang berkaitan dengan penyakit SARS juga menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penilaian negatif terhadap penyakit dengan gejala depresi dan kecemasan (Cheng et al., 2004). Penggunaan strategi koping juga memengaruhi

penyesuaian dan ketahanan psikologis individu. Manullang et al. (2020) menjelaskan bahwa, koping merupakan salah satu cara penyesuaian diri untuk mengatasi kejadian yang menimbulkan beban atau tekanan dalam diri hingga dapat menimbulkan stres. Data dari studi pada wabah SARS dan Ebola menunjukkan bahwa individu yang menggunakan strategi koping seperti koping aktif, *positive reframing*, koping religius, serta penggunaan dukungan emosional dan instrumental menunjukkan penyesuaian psikologis yang lebih baik. Koping aktif yang dimaksud meliputi sumber daya dan aktivitas koping, perlindungan dan perawatan diri dan masyarakat, serta merawat pasien di rumah ketika layanan kesehatan tidak dapat diakses. *Positive reframing* merupakan sikap atau pikiran positif terhadap suatu kondisi yang dialami. Sementara itu, koping religius merupakan strategi koping dengan menggunakan keyakinan religius yang dimiliki dalam menghadapi masalah. Adapun penggunaan dukungan emosional meliputi mencari dukungan emosional dan sosial dan mencari pengobatan komplementer, sedangkan dukungan instrumental adalah berupa pemberian fasilitas atau materi secara langsung, seperti menyediakan fasilitas untuk pengobatan (Mak et al., 2009).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Indonesia oleh (Oktoji & Indrijati, 2021:564), strategi koping berkaitan dengan kesejahteraan psikologis. Selain itu, pola pikir resilien merupakan salah satu faktor penting dalam menghadapi suatu kejadian yang menekan. Pola pikir resilien adalah pandangan seseorang terdapat suatu realita yang tidak menyenangkan atau kejadian traumatik yang berpengaruh pada cara seseorang menyelesaikan masalah berperilaku adaptif (Kurniawan et al. 2021:149-150). Proses penyesuaian tersebut dapat berupa adaptasi pola pikir dengan mengambil sisi positif dari peristiwa traumatik sebagai salah satu cara memandang dan menyelesaikan masalah yang sedang dialami (Kurniawan et al., 2021:150).

c. Kondisi fisik akibat manifestasi virus Covid-19

Hasil analisis kajian dari penelitian yang dilakukan oleh Gennaro et al. (2020); Kandeğer et al. (2021); Guo et al. (2020); dan; Li et al. (2021) menunjukkan bahwa konsekuensi kejiwaan terhadap infeksi SARS-CoV-2 dapat disebabkan oleh respons kekebalan terhadap virus itu sendiri. Ditemukan kajian terkait respon imun dalam tubuh yang memicu peradangan atau inflamasi dasar (SII) pada status psikopatologis menemukan efek yang signifikan terhadap gangguan kesehatan mental seperti depresi dan insomnia. Indeks inflamasi imun sistemik dasar (SII) yang mencerminkan respon imun dan inflamasi sistemik berdasarkan jumlah limfosit perifer, neutrofil, dan trombosit, secara positif berkaitan dengan skor depresi dan kecemasan.

Coronavirus mempunyai efek jangka panjang pasca pemulihannya pada pasien, salah satunya dapat menyebabkan gejala sisa psikopatologis melalui infeksi virus secara tidak langsung melalui respon imun. Komplikasi yang biasa dialami oleh pasien Covid-19 adalah badai sitokin. Sitokin sendiri merupakan salah satu protein yang berperan dalam sistem kekebalan tubuh (Agustin, 2021). Badai sitokin yang terlibat dalam sistem kekebalan tubuh manusia untuk melawan virus menyebabkan gejala kejiwaan dengan memicu peradangan syaraf (Dantzer, 2018)-480). Badai sitokin juga menyebabkan inflamasi yang menyerang jaringan otak dan menyebabkan disfungsi pada jaringan otak hingga dapat menimbulkan *Acute Hemorrhagic Necrotizing Encephalopathy* (ANE). Disfungsi dari hipotalamus-sumbu hipofisis adrenal (HPA) kemungkinan besar menyebabkan terjadinya disregulasi stres yang berinteraksi dengan patogenesis penyakit depresi (Deak et al., 2005). Sejalan dengan (Dantzer, 2018) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa sistem kekebalan tubuh memengaruhi peradangan saraf, gangguan sawar darah otak, invasi sel imun perifer SSP, gangguan transmisi saraf, dan disfungsi sumbu hipotalamus-hipofisisadrenal (HPA). Semua mekanisme psikopatologis tersebut mendasari gangguan psikiatri.

Faktor Pemungkin (*Enabling Factors*)

a. Masyarakat tanggap Covid-19

Berdasarkan hasil analisis penelitian kualitatif oleh Azizah et al., (2020); Kurniawan et al. (2021); Novita & Elon, (2021); Rahmatina et al. (2021), , diketahui bahwa penerimaan dari masyarakat sekitar akan menambah optimisme dan keyakinan pasien Covid-19 untuk sembuh. Penerimaan dari masyarakat dari sisi dukungan moral pada umumnya adalah menanyakan kabar, memberikan semangat untuk sembuh, mendoakan, prihatin, serta memberikan kenyamanan di lingkungan rumah dengan tidak mengucilkan penderita. Sementara itu, bentuk dukungan dari sisi materil adalah mencukupi kebutuhan pokok, seperti sembako, makanan, kebutuhan rumah tangga, dan

obat-obatan. Selain itu, bentuk dukungan informasi yang diberikan masyarakat antara lain melakukan penyemprotan disinfektan di lingkungan desa dan menutup portal jalan untuk menekan persebaran virus.

Upaya untuk melawan Covid-19 harus dilakukan secara komprehensif, tidak hanya secara fisik, tetapi juga jiwa dan psikososial masyarakat. Penerimaan masyarakat melalui dukungan sosial kepada eks/pasien Covid-19 dapat memengaruhi pasien dalam menjalani fungsi sosialnya kembali di masyarakat. Tekanan jiwa pada eks/pasien Covid-19 muncul karena masyarakat cenderung berusaha menghindar dan memiliki stigma negatif yang menyebabkan mereka ditolak dalam masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat perlu membangun dan menjaga hubungan sosial yang baik kepada eks/pasien Covid-19 sehingga dukungan sosial atas penerimaan masyarakat kepada eks/pasien Covid-19 tetap terjaga (Azizah et al., 2020:374). Partisipasi penting dalam menangani Covid-19, partisipasi dapat tercipta dalam bentuk tenaga, biaya sarana-prasarana, dan lain sebagainya. Partisipasi harus dimaknai dengan rasa kepedulian guna membangun hubungan sosial di masyarakat (Astuti, 2021:137-141).

Penerimaan masyarakat terhadap keberadaan individu yang terkonfirmasi Covid-19 dilakukan dalam bentuk pemberian pelayanan kepada masyarakat di masa pandemi Covid-19 dengan memenuhi kebutuhan material, spiritual, dan sosial masyarakat. Dukungan sosial dari masyarakat atau tetangga sangat dibutuhkan oleh individu untuk membantu menurunkan dampak negatif akibat pandemi yang berpengaruh pada kesehatan mental, serta dapat meningkatkan kualitas hidup individu di masa pandemi Covid-19 (Azizah et al., 2020:372) menyatakan bahwa pasien memerlukan bantuan dari orang lain untuk dapat menjalani kehidupan dan memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. Bantuan tersebut dapat berbentuk dukungan sosial yang berasal dari lingkungan sekitar, serta dapat berupa dukungan secara emosional kepada pasien agar dapat menjalankan keberfungsian sosialnya dengan baik. (Siporin, 1976) menjelaskan bahwa keberfungsian sosial yaitu cara individu atau keluarga, perkumpulan, komunitas dan sebagainya dalam berperilaku agar dapat memenuhi kebutuhannya. Pada dasarnya, perhatian secara emosional maupun bantuan materil tentu diperlukan, karena rasa nyaman dan aman akan timbul dalam diri eks/pasien Covid-19 di lingkungan masyarakat.

b. Sumber informasi

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang dilakukan oleh Guo et al. (2020); Ma et al. (2020); Wang et al. (2020) ; Apriani et al. (2021), diketahui bahwa penggunaan media elektronik seperti *smartphone* untuk memperoleh informasi terkait Covid-19 dapat menyebabkan masalah kesehatan mental, paling umum terjadi yaitu insomnia. Informasi dan komunikasi merupakan faktor kunci untuk mitigasi psikologis selama pandemi Covid-19 (Brooks et al., 2020). Sumber informasi yang terpercaya menjadi dasar untuk memperoleh pengetahuan yang kredibel dan dapat membangun kepercayaan sosial. Penelitian yang dilakukan oleh (Rohmah, 2020:12) menyatakan bahwa mayoritas responden menggunakan media sosial sebagai sumber informasi Covid-19 untuk memperoleh kejelasan terkait informasi yang dibutuhkan, serta sebagai hiburan untuk kepuasan secara psikologis. Banyaknya kemungkinan akan keberadaan informasi yang salah atau menyesatkan dapat menyebabkan ketakutan yang berlebihan atau kurangnya perhatian terhadap potensi ancaman (Wang et al., 2020) .

Informasi dapat dikatakan sebagai sumber pengetahuan dan faktor penting dalam menentukan sikap dan tindakan individu. Oleh karena itu, pemeriksaan terhadap informasi yang diperoleh dan beredar di masyarakat, serta pemberian edukasi kepada masyarakat mengenai dampak dari menerima serta menyebarkan informasi yang tidak terjamin kebenarannya merupakan upaya yang perlu dilakukan untuk mengurangi diskriminasi terhadap pasien Covid-19, yang mana diskriminasi tersebut dapat berdampak negatif terhadap psikologis pasien (Novita & Elon, 2021:29). Kondisi di atas telah menguraikan bagaimana peran media sosial sebagai sumber informasi dalam memengaruhi tingkat pengetahuan terkait Covid-19 serta dampak psikologis pada pasien itu sendiri.

Faktor Pendorong

a. Dukungan sosial

Hasil analisis artikel penelitian Chen et al., (2021); Hairina et al., (2020); Song et al. (2020) ; Kandeğer et al. (2021); Apriani et al. (2021); Kurniawan et al. (2021); Rahmatina et al. (2021); Safitri, (2020), dan; Sun et al. (2020) menyebutkan bahwa faktor pelindung utama kesehatan mental pasien Covid-19 adalah dukungan sosial yang tinggi, karena mengurangi tingkat gejala PTSD, gejala kecemasan, dan depresi, termasuk dukungan keluarga, dukungan teman, dan dukungan signifikan lainnya seperti tenaga kesehatan. Dukungan keluarga dan sosial merupakan faktor kunci dalam

perjuangan seorang individu melawan pandemi. Penggunaan strategi koping juga mempengaruhi penyesuaian dan ketahanan psikologis individu.

Dukungan lingkungan sosial mempunyai dampak positif, salah satunya yaitu meningkatkan penyesuaian diri individu dalam menjalani atau menghadapi kejadian-kejadian hidup (Rahmayani & Hanum, 2018:79). Strategi koping yang sering digunakan keluarga pasien dalam menjalankan perannya sebagai faktor pendukung adalah dukungan sosial. Dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga, seperti melakukan komunikasi melalui video, menyemangati setiap hari, dan perhatian dari teman maupun kerabat lainnya, dapat mendorong semangat pasien dan menstabilkan suasana hati selama menjalani rawat inap/isolasi. Di sisi lain, perawatan dari tenaga medis merupakan faktor pendukung terpenting selama menjalani rawat inap akibat Covid-19 karena para tenaga medis dianggap memberikan rasa aman kepada pasien Hairina et al. (2020) Kondisi tersebut telah menunjukkan bahwa dukungan sosial memengaruhi tekanan pada kesehatan mental pasien selama pandemi. Dampak positif dari pemberian dukungan sosial meliputi peningkatan perasaan positif, harga diri, serta penerimaan terhadap kejadian yang dialami.

Saran: Studi sebelumnya sejalan dengan penelitian ini yang menemukan bahwa dukungan sosial memiliki kaitan dengan pemulihan dari post-traumatic syndrom disorder (PTSD) (Dai et al., 2016) . Sementara itu, penelitian yang dilakukan pada masa epidemi SARS menyebutkan bahwa gejala kecemasan dan depresi dialami oleh para penderita SARS yang memperoleh dukungan emosional yang rendah (Wu et al., 2005). Studi terkait peran dukungan sosial juga dilakukan terhadap keluarga penderita skizofrenia, bahwasanya dukungan sosial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan penyesuaian diri keluarga penderita skizofrenia.

b. Stigma

Hasil analisis dari penelitian yang dilakukan oleh Song et al. (2020); Liu et al. (2020); Hairina et al. (2020) ; Guo et al. (2020); Apriani et al., (2021); Azizah et al. (2020); Chen et al. (2021); Kang et al. (2021); Novita & Elon (2021); Sun et al. (2020); menemukan bahwa stigma memperburuk dampak emosional pada pasien Covid-19. Stigma Covid-19 juga berkaitan dengan suasana hati yang tertekan. Terdapat dua komponen dari stigma, yaitu stigma dari dalam diri sendiri/individu itu sendiri dan stigma dari sosial/public. Stigma sosial mempunyai dampak besar terhadap individu yang menyangkut kesehatan psikologis. Stigma dari sosial merupakan pandangan dari masyarakat atau lingkungan terhadap individu dengan suatu kondisi/penyakit yang dideritanya. Stigma tersebut muncul ketika terdapat perilaku negatif dari masyarakat yang diarahkan kepada penderita, seperti pelabelan kepada pasien Covid-19 karena masyarakat beranggapan bisa tertular penyakitnya atau menganggapnya sebagai penyakit yang menjijikkan. Komunikasi yang baik antara masyarakat dapat dilakukan untuk menghindari stigma dan diskriminasi. Komunikasi tidak hanya berupa informasi dalam bentuk kata-kata, tetapi dapat berupa ekspresi saling menguatkan yang dapat menumbuhkan rasa simpati dan empati, serta menumbuhkan motivasi dalam dirinya dan orang lain.

Sebuah penelitian yang dilakukan di Kota Bandung, Indonesia, menemukan bahwa stigma sosial terhadap penderita Covid-19 masih tinggi (Novita & Elon, 2021). Masyarakat beranggapan bahwa penderita Covid-19 dianggap mempunyai penyakit yang menjijikkan dan tidak layak hidup berdekatan. Tingginya angka penularan pun membuat masyarakat berusaha menghindari dari pasien Covid-19 (Novita & Elon, 2021:29). Sejalan dengan studi tindak lanjut yang dilakukan pada pasien SARS, risiko morbiditas psikiatri pada penderita SARS dinilai lebih tinggi dalam jangka panjang akibat stigma yang dirasakan (Lam et al., 2009:2145)

c. Diskriminasi

Berdasarkan hasil analisis dari artikel penelitian yang dilakukan oleh Liu et al. (2020); Hairina et al. (2020) ; Guo et al.(2020); Chen et al. (2021); Novita & Elon (2021); Sun et al. (2020) , diskriminasi yang dirasakan dapat memperburuk dampak emosional pasien Covid-19. Diskriminasi yang diarahkan kepada pasien Covid-19 antara lain pengucilan dari masyarakat, keluarga yang menjauhi dan menjaga jarak, penolakan jenazah, serta pelabelan yang ditujukan kepada pasien Covid-19.

Adanya stigma yang mengarah pada suatu kelompok atau individu sering kali membuat penerima stigma merasa mendapatkan perlakuan berbeda, yang tentunya mengarah pada tindakan yang menyimpang norma. Diskriminasi ditujukan pada suatu kelompok atau individu, sehingga mereka

merasakan keberadaannya tidak diterima oleh suatu kelompok atau masyarakat. Padahal, proteksi diri yang dilakukan masyarakat dari sebaran virus Covid-19 tidak seharusnya dilakukan dengan cara diskriminasi. World Health Organization (WHO) menjelaskan bahwa tindakan diskriminasi mempunyai dampak negatif bagi pasien, seperti membuat mereka menghindari publik dan merasa kehilangan akses hak hidup. Diskriminasi juga bisa membawa dampak pada psikologis pasien, seperti depresi (Wijaya & Ananda, 2021:24).

SIMPULAN

Masalah psikologis di antara pasien Covid-19 sangat umum terjadi. Sebagian besar pasien mengalami depresi, kecemasan, gejala pascatrauma, insomnia, stres, hingga gejala obsesif kompulsif (OC). Pasien berjenis kelamin perempuan, berusia 18-44 tahun, berpendidikan rendah, berstatus sudah menikah, serta berpenghasilan lebih rendah mempunyai risiko lebih tinggi mengalami gangguan kesehatan mental selama pandemi Covid-19. Selain itu, faktor yang berhubungan dengan nilai/persepsi pasien terkait gejala kesehatan mental yang dialami adalah pikiran tidak menyangka akan suatu hal yang terjadi, kekhawatiran, kehilangan kendali, rasa tidak berdaya, serta kurangnya pola pikir resilien. Penggunaan strategi koping ditemukan berhubungan dengan gejala gangguan kesehatan mental. Gangguan sistem kekebalan tubuh yang dipicu oleh infeksi atau peradangan pun dapat mendorong psikopatologi, menambah tekanan psikologis, dan menimbulkan gangguan stres akut.

Penerimaan masyarakat melalui dukungan sosial untuk meningkatkan kemampuan eks/pasien Covid-19 dapat memengaruhi pasien dalam menjalankan fungsi sosialnya kembali di masyarakat. Dukungan sosial yang tinggi berhubungan dengan penurunan gejala gangguan kesehatan mental pasien. Stigma sosial dan diskriminasi seperti pelabelan negatif, menjauhi pasien/eks pasien Covid-19, pengucilan, hingga penolakan jenazah pasien dapat memperburuk dampak emosional pasien Covid-19. Stigma sosial dan diskriminasi seperti pelabelan negatif, menjauhi pasien/eks pasien Covid-19, pengucilan, hingga penolakan jenazah pasien dapat memperburuk dampak emosional pasien Covid-19. Penelitian ini dilakukan dengan metode *literature review*, sehingga sumber data yang digunakan peneliti adalah data sekunder untuk hasil penelitian. Kekurangan dari data sekunder adalah data bersifat subjektif karena bias terhadap kemungkinan kepentingan pribadi. Metode ini dipilih sebagai alternatif dalam melakukan penelitian di masa pandemi untuk meminimalisasi transmisi penyebaran Covid-19. Referensi mengenai faktor terkait gejala gangguan kesehatan mental pada pasien Covid-19 terbatas. Umumnya, penelitian pada pasien Covid-19 menggunakan metode *literature review*.

Kajian literatur ilmiah ini dapat memberikan gambaran kepada institusi pemerintah untuk mengoptimalkan integrasi layanan kesehatan mental untuk memperluas cakupan pelayanan kesehatan mental utamanya pada masa pandemi Covid-19, serta saling berkoordinasi dan kerjasama dengan lintas sektor. Perancangan kegiatan sesuai pedoman dukungan kesehatan jiwa dan psikososial selama pandemi Covid-19 dapat dilakukan untuk meminimalisasi masalah psikologis selama pandemi. Penelitian-penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan kajian literatur ini dengan melakukan penelitian yang lebih mendalam terkait gangguan kesehatan mental dan faktor terkait gangguan kesehatan mental pada pasien positif Covid-19 dengan menggunakan data primer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudi, R., Mokodompis, Y., & Magulili, A. N. (2020). Stigma Terhadap Orang Positif Covid-19. *Jambura Journal of Health Sciences and Research*, 2(2), 77–84. <https://doi.org/10.35971/jjhsr.v2i2.6012>
- Agustin, S. (2021). *Penyebab Badai Sitokin, Gejala dan Penanganannya*. Alodokter.Com. <https://www.alodokter.com/mengenal-badai-sitokin-pada-penderita-Covid-19>
- Apriani, V., Utamidewi, W., & Nurkinan, N. (2021). Konstruksi Realitas Sosial Dan Makna Diri Penyintas Covid-19 Di Jakarta. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 20(1), 81–96. <https://doi.org/10.32509/wacana.v20i1.1395>
- Astuti, D. (2021). Gotong Royong sebagai Rujukan dalam Kebijakan Pemberdayaan Desa Tanggap Covid-19. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 5(1 SE-), 132–147. <https://online-journal.unja.ac.id/titian/article/view/9745>

- Athiyyah, & Santoso, H. (2021). Permasalahan Kesehatan Mental di Masa Covid-19. *Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 170–185. <https://doi.org/10.22373/jrpm.v1i2.634>
- Azizah, A., Taftazani, B. M., & Humaedi, S. (2020). Upaya Peningkatan Keberfungsian Sosial Terhadap Eks. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2).
- Banks, J., Karjalainen, H., & Propper, C. (2020). Recessions and Health: The Long-Term Health Consequences of Responses to the Coronavirus*. *Fiscal Studies*, 41(2), 337–344. <https://doi.org/10.1111/1475-5890.12230>
- Bao, Y., Sun, Y., Meng, S., Shi, J., & Lu, L. (2020). 2019-nCoV epidemic: address mental health care to empower society. *Elsevier Public Health Emergency Collection*, 395, 19–21.
- Brooks, S., Webster, R., Smith, L., Woodland, L., Wessely, S., Greenberg, N., & Rubin, G. (2020). The Psychological Impact of Quarantine and How to Reduce It: Rapid Review of The Evidence. *The Lancet Infectious Diseases*, 395(10227), 912–920.
- Chen, W., Ju, Y., Liu, B., Huang, M., Yang, A., Zhou, Y., Wang, M., Liao, M., Shu, K., Liu, J., & Zhang, Y. (2021). Negative Appraisals of the COVID-19 Social Impact Associated With the Improvement of Depression and Anxiety in Patients After COVID-19 Recovery. *Frontiers in Psychiatry*, 12(April), 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2021.585537>
- Cheng, S. K., Wong, C. W., Tsang, J., & Tsang, K. (2004). Psychological Distress and Negative Appraisals in Survivors of Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS). *Psychological Medicine*, 34(7), 1187–1195. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/S0033291704002272>.
- Dai, W., Chen, L., Tan, H., Wang, J., Lai, Z., Kaminga, A. C., Li, Y., & Liu, A. (2016). Association between social support and recovery from post-traumatic stress disorder after flood: A 13-14 year follow-up study in Hunan, China Chronic Disease epidemiology. *BMC Public Health*, 16(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12889-016-2871-x>
- Dantzer, R. (2018). Neuroimmune interactions: From the brain to the immune system and vice versa. *Physiological Reviews*, 98(1), 477–504. <https://doi.org/10.1152/physrev.00039.2016>
- Deak, A. M., Cizza, G., & Sternberg, E. (2005). Brain-immune Interactions and Disease Susceptibility. *Molecular Psychiatry Volume*, 10, 239–250. <https://doi.org/10.1038/sj.mp.4001643>
- Fidiansjah. (2020). Pandemi dan Mental Health : Meringkas Isu Kesehatan Mental selama Satu Tahun di Era Pandemi. *Jurnal Kesehatan*, 5(3), 12.
- Gennaro, M., Lorenzo, R. De, Conte, C., & Poletti, S. (2020). The COVID-19 resource centre is hosted on Elsevier Connect , the company ' s public news and information. *Elsevier Journal, Brain Behav Immun*, 89(January), 594–6. doi: 10.1016/j.bbi.2020.07.037
- Gu, Y., Zhu, Y., Xu, F., Xi, J., & Xu, G. (2021). *Factors associated with mental Health Outcomes Among Patients with COVID-19 Treated in the Fangcang Shelter Hospital in China*. 13(2), 1–10. <https://doi.org/10.1111/appy.12443>
- Guo, Q., Zheng, Y., Shi, J., Wang, J., Li, G., Li, C., Fromson, J. A., Xu, Y., Liu, X., Xu, H., Zhang, T., Lu, Y., Chen, X., Hu, H., Tang, Y., Yang, S., Zhou, H., Wang, X., Chen, H., ... Yang, Z. (2020). Immediate psychological distress in quarantined patients with COVID-19 and its association with peripheral inflammation: A mixed-method study. *Brain, Behavior, and Immunity*, 88(April), 17–27. <https://doi.org/10.1016/j.bbi.2020.05.038>
- Hairina, Y., Imadduddin, & Saniah, S. (2020). Makna kebahagiaan pada pasien Covid-19 yang tinggal di pusat karantina [The Meaning of Happiness in Covid-19 Patients Living in Quarantine Centers]. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call Paper, "Psikologi Positif Menuju Mental Wellness"*, 288–299.
- Holland, K. (2019). *What Causes Extreme Mood Shifts in Women?* Healthline.Com. <https://www.healthline.com/health/mood-swings-in-women>
- Irawati, Erwin, & Nauli, F. A. (2021). Gambaran Tingkat Kecemasan Tenaga Kesehatan dalam Menangani Pasien pada Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Online Mahasiswa*, 8(1). <https://doi.org/https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMPSIK/article/view/29987/28891>
- Jagggar, M., Rea, K., Spichak, S., G.Dinan, T., & F.Cryan, J. (2020). You've got male: Sex and the microbiota-gut-brain axis across the lifespan. *Frontiers in Neuroendocrinology*, 56(100815). <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.yfrne.2019.100815>
- Kandeğer, A., Aydın, M., Altınbaş, K., Cansız, A., Tan, Ö., Bozkurt, H. T., Eğilmez, Ü., Tekdemir, R., Şen, B., Demir, N. A., Sümer, Ş., Ural, O., Yormaz, B., Ergün, D., Tülek, B., & Kanat, F. (2021). The Psychological Burden of Covid-19 Stigma: Evaluation of the Mental Health of Isolated Mild

- Condition Covid-19 Patients. *The International Journal of Phsychiatry in Medicine*, 56(4), 240–254. <https://doi.org/10.1177/0091217420982085>
- Kang, E. K., Lee, S. Y., Kim, M. S., Jung, H., Kim, K. H., Kim, K. N., Park, H. Y., Lee, Y. J., Cho, B., & Sohn, J. H. (2021). The Psychological Burden of COVID-19 Stigma: Evaluation of the Mental Health of Isolated Mild Condition COVID-19 Patients. *Journal of Korean Medical Science*, 36(3), 1–13. <https://doi.org/10.3346/jkms.2021.36.e33>
- Kim, J. S., & Choi, J. S. (2016). Middle East respiratory syndrome-related knowledge, preventive behaviours and risk perception among nursing students during outbreak. *Journal of Clinical Nursing*, 25(17–18), 2542–2549. <https://doi.org/10.1111/jocn.13295>
- Kurniawan, Y., Nanang, M., Budi, I., Psikologi, F., & Semarang, U. (2021). Bangkit Pascainfeksi : Dinamika Resiliensi pada Penyintas Covid-. *Philanthropy Journal of Psychology*, 5(1), 131–156. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26623/philanthropy.v5i1.3326>
- Lam, M. H.-B., Wing, Y.-K., Yu, M. W.-M., Leung, C.-M., Ma, R. C. W., Kong, A. P. S., So, W. Y., Fong, S. Y.-Y., & Lam, S.-P. (2009). Mental morbidities and chronic fatigue in severe acute respiratory syndrome survivors. *Archives of Internal Medicine*, 169(22), 2142–2147. https://go.openathens.net/redirector/nhs?url=https%3A%2F%2Fjamanetwork.com%2Farticle.aspx%3Fvolume%3D169%26issue%3D22%26page%3D2142%0Ahttp://solo.bodleian.ox.ac.uk/OXVU1:LSCOP_OX:oxfaleph010495829%0Ahttps://jamanetwork.com/journals/ja
- Li, X., Cai, Q., Jia, Z., Zhou, Y., Liu, L., Zhou, Y., Zhang, B., Ren, L., & Tang, Y. (2021). The correlation between mental health status, sleep quality, and inflammatory markers, virus negative conversion time among patients confirmed with 2019-nCoV during the COVID-19 outbreak in China An observational study. *Medicine (United States)*, 100(27). <https://doi.org/10.1097/MD.00000000000026520>
- Liu, D., Baumeister, R. F., Veilleux, J. C., Chen, C., & Liu, W. (2020). Risk factors associated with mental illness in hospital discharged patients infected with COVID-19 in Wuhan , China. *Psychiatry Research*, 292, 113297. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.psychres.2020.113297>
- Ma, Y., Li, W., Deng, H., Wang, L., Wang, Y., & Wang, P. (2020). Prevalencia de depresión y su asociación con la calidad de vida en pacientes clínicamente estables con COVID-19. *Journal of Affective Disorders*, 275, 145–148. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC7329672/pdf/main.pdf>
- Mak, W. W. S., Law, R. W., Woo, J., Cheung, F. M., & Lee, D. (2009). Social support and psychological adjustment to SARS: the mediating role of self-care self-efficacy. *Psychol Health*, 24(2), 161-74. <https://doi.org/10.1080/08870440701447649>
- Manullang, C. M. ., Ranimpi, Y. Y., & Pilakoannu, R. T. (2020). Kesehatan Mental dan Strategi Koping Dalam Perspektif Budaya: Sebuah Studi Sosiodemografi di Kampung Aminweriri. *Insight : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 16(1), 30. <https://doi.org/10.32528/ins.v16i1.3167>
- Novita, S., & Elon, Y. (2021). Stigma Masyarakat terhadap Penderita Covid-19. *Jurnal Kesehatan*, 12(1), 25. <https://doi.org/10.26630/jk.v12i1.2451>
- Nurjanah, S. (2020). Gangguan Mental Emosional pada Klien Pandemi Covid 19 di Rumah Karantina. *Journal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(3), 329–334.
- Oktoji, T. P., & Indrijati, H. (2021). Hubungan Strategi Koping dan Kesejahteraan Psikologis pada Remaja yang Mengalami Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 560–568. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.26725>
- Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia. (2020). *Masalah Psikologis di Era Covid-19*. <Http://Pdiskji.Org/>. <http://pdiskji.org/home>
- Prima, R. (2019). Hubungan Jenis Kelamin dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Fraktur Pre Operasi di Ruang Rawat Inap Bedah Rumah Sakit. *Jurnal Menara Medika*, 2(1), 27–35. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.31869/mm.v2i1.2170>
- Rahmatina, Z., Nugrahaningrum, G. A., Wijayaningsih, A., & Yuwono, S. (2021). Social Support for Families Tested Positive for Covid-19. *Proceeding of Inter-Islamic University Conference on Psychology*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.21070/IIUCP.V1I1.614>
- Rahmayani, R., & Hanum, F. (2018). Analisis Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Pencegahan Kekambuhan Gangguan Jiwa Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukajaya. *Sel Jurnal Penelitian Kesehatan*, 5(2), 77–89. <https://doi.org/10.22435/sel.v5i2.1493>
- Rohmah, N. N. (2020). Media Sosial Sebagai Media Alternatif Manfaat dan Pemuas Kebutuhan Informasi Masa Pandemi Global Covid 19 (Kajian Analisis Teori Uses And Gratification). *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jail.v4i1.2957>

- Rozali, Y. A., Sitasari, N. W., & Lenggogeni, A. (2021). Meningkatkan Kesehatan Mental Di Masa Pandemic. *Jurnal Pengabdian Masyarakat AbdiMas*, 7(2). <https://doi.org/10.47007/abd.v7i2.3958>
- Safitri, A. M. (2020). *Hubungan Locus of Control Internal dan Dukungan Sosial dengan Resiliensi Survivor Covid-19* [Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya]. <https://doi.org/http://repository.untagsby.ac.id/id/eprint/10763>
- Shaban, R. Z., Nahidi, S., Sotomayor-castillo, C., Li, C., Hackett, K., & Bag, S. (2020). *SARS-CoV-2 infection and COVID-19: The lived experience and perceptions of patients in isolation and care in an Australian healthcare setting. January*. <https://doi.org/10.1016/j.ajic.2020.08.032>
- Silvia, Setyawan, E. A., Faiza, N. N., Prabowo, A. T., Adnan, H. A., Semartiana, N. S., & Setyawan, B. S. (2020). Pengembangan Sistem Informasi PERISAI (Pelaporan Mandiri saat Isolasi) untuk Orang Dalam Pemantauan Covid-19. *Jurnal Sistem Cerdas*, 3(2), 95–111. <https://doi.org/10.37396/jsc.v3i2.62>
- Siporin, M. (1976). *Introduction to Social Work Practice*. 21(2), 160. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/sw/21.2.160>
- Song, Y., Zhang, M., Yin, L., Wang, K., Zhou, Y., Zhou, M., & Lu, Y. (2020). *COVID-19 treatment: close to a cure? A rapid review of pharmacotherapies for the novel coronavirus (SARS-CoV-2). January*.
- Sun, N., Wei, L., Wang, H., Wang, X., Gao, M., & Hu, X. (2020). Qualitative study of the psychological experience of COVID-19 patients during hospitalization. *Journal of Affective Disorders*, 278, 15–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jad.2020.08.040>
- Suwetty, A. M. (2020). Faktor yang Berhubungan Dengan Gangguan Mental Emotional Masyarakat di Masa Pandemic COVID-19 Awaliyah Muslimah Suwetty. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 11(4), 135–140. <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.33846/sf11nk424>
- Takano, K., Grieken, J. Van, & Raes, F. (2019). Difficulty in updating positive beliefs about negative cognition is associated with increased depressed mood. *Journal of Behavior Therapy and Experimental Psychiatry*, 64, 22–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jbtep.2019.02.001>
- Turner, A. I., Smyth, N., Hall, S. J., Torres, S. J., Hussein, M., Jayasinghe, S. U., Ball, K., & Clow, A. J. (2020). Psychological stress reactivity and future health and disease outcomes: A systematic review of prospective evidence. *Psychoneuroendocrinology*, 114, 0–49. <https://doi.org/10.1016/j.psyneuen.2020.104599>
- Vahia, I. V., Blazer, D. G., Smith, G. S., Karp, J. F., Steffens, D. C., Forester, B. P., Tampi, R., Agronin, M., Jeste, D. V., & Reynolds, C. F. (2020). COVID-19, Mental Health and Aging: A Need for New Knowledge to Bridge Science and Service. *American Journal of Geriatric Psychiatry*, 28(7), 695–697. <https://doi.org/10.1016/j.jagp.2020.03.007>
- Vibriyanti, D. (2020). Kesehatan Mental Masyarakat: Mengelola Kecemasan Di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 29(2), 69. <https://doi.org/10.14203/jki.v0i0.550>
- Wang, C., Pan, R., Xiaoyang Wan, Tan, Y., Xu, L., McIntyre, R. S., Choo, F. N., Tran, B., Ho, R., Sharmah, V. K., & Hoe, C. (2020). A longitudinal study on the mental health of general population during the COVID-19 epidemic in China. *Brain, Behavior, and Immunity journal [revista en Internet] 2020 [acceso 22 de febrero de 2022]; 87(2020): 40-48. Brain, Behavior, and Immunity*, 87(2020), 40–48. <https://doi.org/10.1016/j.bbi.2020.04.028>
- Wijaya, P. C. M. S., & Ananda, D. (2021). Hak Untuk Bebas Dari Stigmatisasi Dan Diskriminasi Terhadap Para Pasien, Pdp, Odp Dan Tenaga Kesehatan Di Masa Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Hukum Dan Ham. *Media Komunikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(April), 22–36. <https://doi.org/https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/JMPPPKn/article/view/399>
- Winurini, S. (2020). Permasalahan Kesehatan Mental Akibat Pandemi COVID-19. *Info Singkat: Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis*, 12(15), 13–18. https://doi.org/https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info%20Singkat-XII-15-I-P3DI-Agustus-2020-217.pdf
- Wu, K. K., Chan, S. K., & Ma, T. M. (2005). *Posttraumatic Stress, Anxiety, and Depression in Survivors of Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS). 18(1), 39–42*. <https://doi.org/10.1002/jts.20004>
- Zulkarnain, Z. (2019). Kesehatan Mental dan Kebahagiaan. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 10(1), 18–38. <https://doi.org/10.32923/maw.v10i1.715>